

**Retorika Profetik dalam Pidato Keagamaan Ustadz Adi Hidayat****Reza Purwaningsih^a, Rhani Febria^b**

Universitas Islam Riau

rezapurwaningsih@student.uir.ac.id^a, rhanifebria@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Juni 2026. Disetujui: Agustus 2026. Dipublikasi: Agustus 2026.****Abstract**

This study aims to describe the prophetic rhetorical structure in Ustadz Adi Hidayat's (UAH) religious speech 'Pesan UAH untuk Pejabat dan Masyarakat di Tahun Baru 2026'. Prophetic rhetoric is communication oriented not only toward personal persuasion but also toward social transformation based on Kuntowijoyo's prophetic pillars: humanization (amar ma'ruf), liberation (nahi munkar), and transcendence (tu'minuna billah). Using a descriptive qualitative approach that integrates Aristotle's classical rhetorical model (ethos, pathos, logos) with Islamic prophetic communication ethics, the study analyzed verbal transcriptions together with supporting intonation cues. The findings show that UAH actualizes transcendence as the main foundation of his rhetoric through Qur'anic and hadith references (transcendental logos) that simultaneously strengthen spiritual credibility (ethos). Humanization appears in reflective appeals for public officials to treat power as a prophetic trust, while liberation is realized through forthright social criticism of corruption, hedonism, and public moral degradation. The integration of intellectual ethos, emotional-spiritual pathos, and textual logos renders the speech an effective persuasive-transformative instrument for fostering the inner awareness of digital congregations in the contemporary era.

Keywords: Prophetic Rhetoric, Prophetic Social Science, Digital Dakwah, Ethos, Pathos, Logos

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur retorika profetik dalam pidato keagamaan Ustadz Adi Hidayat (UAH) berjudul 'Pesan UAH untuk Pejabat dan Masyarakat di Tahun Baru 2026'. Retorika profetik merupakan komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada persuasi personal, melainkan mengemban misi transformasi sosial berlandaskan pilar profetik Kuntowijoyo, yaitu humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu'minuna billah). Dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengintegrasikan model retorika klasik Aristoteles (ethos, pathos, logos) dan etika komunikasi profetik Islam, data berupa transkripsi verbal serta penanda intonasi pendukung dianalisis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UAH mengaktualisasikan dimensi transendensi sebagai fondasi utama retorikanya melalui kutipan Al-Qur'an dan hadis sahih (logos transendental) yang sekaligus memperkuat kredibilitas spiritual (ethos). Aspek humanisasi muncul melalui ajakan reflektif bagi pejabat negara untuk memandang kekuasaan sebagai amanah profetik, sedangkan aspek liberasi diwujudkan dalam kritik sosial yang lugas terhadap perilaku koruptif, hedonisme, dan degradasi moralitas publik. Integrasi ethos intelektual, pathos emosional-spiritual, dan logos tekstual menjadikan pidato tersebut instrumen komunikasi persuasif-transformatif yang efektif untuk menggerakkan kesadaran batiniah jemaah digital di era kontemporer.

Kata Kunci: retorika profetik; Ilmu Sosial Profetik; dakwah digital; ethos, pathos, logos

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi di abad ke-21 mengubah penyiaran dakwah dan komunikasi spiritual secara signifikan. Platform video digital seperti YouTube kini berfungsi sebagai ruang publik digital (digital public sphere) bagi artikulasi wacana keagamaan (Ahmadi & Rahmawan, 2022). Pergeseran dari mimbar fisik di masjid menuju mimbar virtual menuntut dai dan orator keagamaan menyusun pesan persuasif yang tidak hanya lancar secara verbal, tetapi juga kaya muatan etis, berdaya transformatif, dan mampu mengaitkan realitas sosial dengan kesadaran eskatologis (Fauzi & Handayani, 2023).

Dalam kerangka ruang publik digital, ceramah keagamaan tidak lagi berlangsung dalam komunitas tatap muka yang homogen, melainkan dihadirkan kepada khalayak tersebar yang dapat menyimak, mengomentari, memotong, dan mengedarkan ulang cuplikan pesan. Kondisi tersebut memperbesar peluang persuasi lintas kelas sosial, tetapi sekaligus menuntut orator menjaga konsistensi etis agar pesan tidak tereduksi menjadi konten viral yang kehilangan kedalaman teologis. Oleh sebab itu, kajian retorika terhadap pidato digital perlu memperhatikan bagaimana struktur argumen, daya emosional, dan kredibilitas pembicara bekerja bersama untuk membentuk kesadaran publik yang kritis sekaligus spiritual (Ahmadi & Rahmawan, 2022; Fauzi & Handayani, 2023).

Salah satu orator keagamaan kontemporer Indonesia yang berpengaruh di ruang digital adalah Ustadz Adi Hidayat (UAH). Ia dikenal dengan ceramah berbasis teks klasik, akurasi referensi kitab suci, dan artikulasi yang runut. Pidato berjudul "Pesan UAH untuk Pejabat dan Masyarakat di Tahun Baru 2026" yang dipublikasikan kanal Adi Hidayat Official (Adi Hidayat Official, 2026) menarik perhatian akademis karena memadukan kritik sosial, refleksi ketatanegaraan, dan etika kepemimpinan dengan argumentasi teologis-filosofis, bukan sekadar doa normatif pergantian tahun.

Untuk membedah anatomi dan muatan pidato semacam ini, model retorika klasik yang hanya menekankan kepatutan bahasa atau manipulasi emosi (pathos) dipandang kurang memadai. Diperlukan kerangka yang mengintegrasikan dimensi linguistik-kognitif dengan nilai ketuhanan dan emansipasi sosial. Kerangka tersebut terdapat dalam gagasan retorika profetik yang berakar pada Ilmu Sosial Profetik (ISP) Kuntowijoyo. Kuntowijoyo (2001) menegaskan bahwa paradigma profetik diturunkan dari QS. Ali Imran ayat 110 dengan tiga pilar: humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu'minuna billah). Dalam studi komunikasi dan linguistik, retorika profetik dapat dipahami sebagai seni berkomunikasi yang tidak hanya memengaruhi tindakan pendengar melalui ethos, pathos, dan logos, tetapi secara sadar mengemban misi memanusiakan manusia, membebaskan dari belenggu struktural yang menindas, dan menambatkan aktivitas kehidupan pada kesadaran ketuhanan (Reksiana, 2022).

Secara lebih rinci, ketiga pilar Ilmu Sosial Profetik dapat dibaca sebagai poros etika komunikasi. Humanisasi menuntut bahasa yang menghormati martabat manusia dan menolak dehumanisasi; liberasi menuntut keberanian menamai ketidakadilan struktural tanpa jatuh pada ujaran kebencian; sedangkan transendensi menuntut penambatan seluruh wacana pada kesadaran tauhid agar kritik sosial tidak kehilangan arah moral. Ketika ketiga poros itu dioperasikan bersama perangkat ethos, pathos, dan logos, retorika tidak lagi berhenti pada efek persetujuan sesaat, melainkan diarahkan pada perubahan sikap dan praktik sosial yang berkesinambungan (Kuntowijoyo, 2001; Reksiana, 2022).

Analisis retorika tokoh agama telah banyak dilakukan. Haryadi et al. (2023) menelaah gaya retorika persuasif ustadz selebriti di media sosial dengan pendekatan Aristoteles dan menemukan dominasi pathos melalui humor serta metafora keseharian untuk jemaah milenial; fokusnya belum menjangkau sintesis pilar profetik pada pidato yang ditujukan khusus kepada pejabat publik. Ramadhan dan Wardani (2024) menganalisis wacana kritis khotbah politik keagamaan dan menemukan instrumentalasi agama untuk kepentingan kekuasaan, tetapi belum memetakan operasi ethos-pathos-logos dalam kerangka humanisasi-liberasi-transendensi. Saputra (2025) mengkaji retorika profetik pada karya sastra atau teks tulis, sehingga penerapan integratif pada media lisan digital-khususnya pidato ulama kepada elite pejabat dan masyarakat sipil pada momentum tahun baru 2026-masih jarang dilakukan. Dengan demikian, celah penelitian terletak pada ketiadaan kajian yang mensinergikan paradigma profetik Kuntowijoyo dengan perangkat retorika Aristoteles untuk membedah pidato digital yang secara simultan menyasar pejabat dan masyarakat.

Selain itu, literatur komunikasi dakwah digital menekankan bahwa otoritas ulama di ruang siber dibangun ulang melalui akurasi referensi, konsistensi perilaku publik, serta kemampuan menghubungkan teks suci dengan persoalan warga sehari-hari. Dalam konteks pejabat publik, pesan keagamaan yang hanya bersifat ritualistik cenderung lemah daya transformasinya; sebaliknya, pesan yang mengaitkan amanah jabatan dengan pertanggungjawaban eskatologis memiliki potensi lebih kuat untuk menggerakkan muhasabah institusional. Celah yang masih terbuka adalah bagaimana kerangka tersebut diuji pada pidato tunggal yang secara eksplisit menyasar pejabat dan masyarakat pada momentum tahun baru, sehingga orisinalitas penelitian ini menjadi relevan secara teoretis maupun praktis (Rahmawati, 2023; Wijaya, 2025).

Orisinalitas penelitian ini terletak pada upaya mensinergikan paradigma profetik Kuntowijoyo (humanisasi, liberasi, transendensi) dengan perangkat retorika klasik Aristoteles (ethos, pathos, logos) untuk membedah struktur teks lisan pidato UAH tersebut. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana perwujudan pilar-pilar retorika profetik serta bagaimana perangkat retorika ethos, pathos, dan logos dioperasikan oleh UAH dalam pidatonya guna menggerakkan kesadaran moralitas pejabat publik dan masyarakat? Hasil penelitian diorganisasikan mengikuti pertanyaan tersebut: pemetaan distribusi pilar, analisis per pilar beserta kutipan pendukung, lalu sintesis integratif kedua kerangka. Diharapkan penelitian ini merumuskan model etika komunikasi kepemimpinan dan dakwah digital yang mencerahkan, kritis, dan transformatif.

Orisinalitas pendekatan ini juga tampak pada cara penelitian menempatkan momentum tahun baru bukan sebagai ritual kalender semata, melainkan sebagai kairos retorika: saat yang dianggap tepat untuk membangunkan kesadaran moral kolektif. Dalam tradisi retorika, kairos berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian pesan; dalam kerangka profetik, momentum tersebut dimanfaatkan untuk menghubungkan pergantian waktu duniawi dengan evaluasi amal dan kebijakan. Pidato UAH memanfaatkan kairos tersebut dengan menyasar dua khalayak sekaligus-pejabat dan masyarakat-sehingga struktur pesan harus cukup lentur untuk menyentuh etika kekuasaan dan etika kewargaan dalam satu jalinan wacana (Budiman, 2023; Fauzi & Handayani, 2023).

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana retorika profetik. Pendekatan tersebut dipilih untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan makna tuturan lisan secara mendalam dalam konteks alamiahnya, tanpa manipulasi atau pengujian statistik (Creswell & Creswell, 2023). Pisau analisis utama adalah sintesis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (humanisasi, liberasi, transendensi) dengan retorika klasik Aristoteles: ethos (kredibilitas pembicara), pathos (sentuhan emosional khalayak), dan logos (argumentasi logis berbasis bukti teks)-sebagaimana dijelaskan dalam edisi terjemahan yang dirujuk melalui Budiman (2023).

Sumber data primer adalah video rekaman pidato utuh UAH pada kanal YouTube "Adi Hidayat Official" berjudul "Pesan UAH untuk Pejabat dan Masyarakat di Tahun Baru 2026" (https://www.youtube.com/watch?v=_eumRWkDiAo), berdurasi sekitar 35 menit 25 detik dan dipublikasikan pada awal Januari 2026. Unit analisis utama adalah data verbal berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan untaian wacana lisan hasil transkripsi ortografis. Data nonverbal (penekanan intonasi, jeda, dan ekspresi mikro) hanya digunakan sebagai penanda kontekstual pendukung untuk memperkuat penafsiran penekanan makna, bukan sebagai korpus yang dikategorikan secara mandiri.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat (Sudaryanto, 2018) dengan langkah: (1) mengunduh dan menyimak video secara berulang (minimal lima kali); (2) mentranskripsi teks lisan secara verbatim; (3) melakukan close reading untuk mengidentifikasi satuan tekstual yang mengindikasikan humanisasi, liberasi, dan transendensi; (4) mengodekan data ke dalam matriks kerja retorika profetik-klasik. Contoh klasifikasi coding: tuturan sumpah "Demi Allah..." yang menegaskan kredibilitas moral orator dikategorikan sebagai Transendensi × Ethos; silogisme tentang pertanggungjawaban akhirat atas kebijakan pejabat sebagai Transendensi × Logos; sapaan inklusif dan citra tetangga kelaparan sebagai Humanisasi × Pathos; serta kritik "hukum tajam ke bawah dan tumpul ke atas" sebagai Liberasi × Logos.

Setiap segmen diklasifikasikan menurut pilar profetik dan perangkat retorik agar jejak analisis dapat diverifikasi.

Secara operasional, matriks analisis disusun dalam sembilan sel persilangan antara tiga pilar profetik dan tiga perangkat retorika klasik. Setiap segmen tuturan yang lolos tahap close reading ditempatkan pada satu sel utama, lalu diberi catatan sekunder bila terdapat overlapping makna. Misalnya, kutipan yang menautkan ayat tentang amanah dengan peringatan kematian pejabat dikategorikan sebagai transendensi-logos dengan catatan sekunder Transendensi-Ethos karena sumpah "Demi Allah" memperkuat ethos; sebaliknya, kritik korupsi yang dibingkai melalui citra penderitaan rakyat kecil dikategorikan sebagai Liberasi-Logos dengan catatan sekunder Humanisasi-Pathos. Prinsip penempatan ini menjaga jejak auditabilitas analisis dan mencegah kategorisasi ganda yang kabur (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada reduksi data, tuturan yang tidak relevan dengan rumusan masalah (sapaan protokoler administratif atau jeda teknis) dieliminasi, sedangkan tuturan bermuatan profetik dan retorik dipertahankan. Pada penyajian data, temuan diklasifikasikan ke dalam tabel matriks retorika profetik-klasik. Selanjutnya dilakukan analisis isi kontekstual dengan mengaitkan tuturan UAH pada realitas sosiopolitik Indonesia tahun 2026, lalu ditarik kesimpulan mengenai pola retorika profetik yang dipraktikkan orator.

Alur analisis dijalankan dalam empat putaran. Putaran pertama menghasilkan transkripsi ortografis penuh dan penandaan timestamp kasar pada segmen bermuatan. Putaran kedua menghasilkan daftar kandidat segmen beserta kategori sementara. Putaran ketiga melakukan peer debriefing untuk meninjau ulang batas antar-pilar, khususnya membedakan kritik etis individual (lebih dekat humanisasi) dari kritik struktural-sistemik (lebih dekat liberasi). Putaran keempat merumuskan sintesis integratif dengan menguji apakah pola distribusi kategori mendukung klaim bahwa transendensi berfungsi sebagai jangkar, sementara humanisasi dan liberasi beroperasi sebagai poros etis-kritis. Dengan alur tersebut, interpretasi tidak digantungkan pada kesan tunggal peneliti, melainkan pada jejak dokumentasi yang dapat ditelusuri ulang.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan peningkatan ketekunan pengamatan (Sugiyono, 2024). Triangulasi teori dilakukan dengan mengonfirmasi temuan melalui perspektif retorika Aristoteles (Budiman, 2023), sosiologi profetik Kuntowijoyo, dan etika komunikasi Islam. Peer debriefing dilaksanakan setelah tahap kategorisasi awal selesai (minggu kedua analisis) bersama seorang dosen linguistik edukatif Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seorang sejawat peneliti retorika dakwah; diskusi difokuskan pada ketepatan penempatan segmen ke dalam sel matriks pilar $\times$ perangkat retorik, kejelasan batas antar-pilar, dan konsistensi kategorisasi analisis guna meminimalkan subjektivitas interpretatif.

Batas antara data verbal dan nonverbal ditetapkan secara ketat. Penekanan intonasi, jeda panjang, atau elevasi volume hanya dicatat sebagai penanda kontekstual ketika secara konsisten menyertai tuturan yang telah dikategorikan secara verbal; penanda tersebut tidak dihitung sebagai unit frekuensi tersendiri dalam Tabel 1. Keputusan metodologis ini diambil agar penelitian tetap berfokus pada struktur retorika tekstual-lisan yang dapat diverifikasi melalui transkripsi, sekaligus menghindari klaim berlebihan terhadap semiotika gestural yang memerlukan perangkat analisis multimodal khusus. Dengan demikian, validitas temuan bertumpu pada koherensi teks dan kerangka teoretis, bukan pada spekulasi ekspresi wajah atau gestur yang tidak terdokumentasikan secara sistematis.

Dalam praktik kategorisasi, batas verbal-nonverbal juga membantu menjaga fokus pada klaim yang dapat dikutip ulang oleh pembaca. Misalnya, elevasi volume pada frasa "Demi Allah" dicatat hanya sebagai penegas kredibilitas moral pada ranah transendensi-ethos, sedangkan substansi kategorisasi tetap bertumpu pada leksikon sumpah dan struktur silogisme eskatologis. Pendekatan ini membuat matriks analisis lebih transparan bagi penelaahan sejawat dan mengurangi risiko over-interpretasi gestural yang tidak tersedia secara merata pada seluruh segmen rekaman.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis wacana tekstual terhadap transkripsi pidato UAH bertajuk "Pesan UAH untuk Pejabat dan Masyarakat di Tahun Baru 2026", ditemukan pemanfaatan pilar-pilar profetik secara sistematis dan integratif. Orator menyilangkan unsur retorika klasik Aristoteles (ethos, pathos, logos) dengan pilar Kuntowijoyo (transendensi, humanisasi, liberasi) untuk menghasilkan efek persuasi spiritual-transformatif bagi khalayak, termasuk jemaah digital. Pemetaan kualitatif segmen pesan-dilengkapi frekuensi kemunculan segmen terkodifikasi-disajikan pada Tabel 1. Dari 42 segmen bermuatan profetik yang diidentifikasi, 18 segmen (42,9%) berpusat pada transendensi, 12 segmen (28,6%) pada humanisasi, dan 12 segmen (28,6%) pada liberasi; temuan ini menegaskan dominasi transendensi sebagai jangkar retorika tanpa meniadakan dua pilar lainnya.

Temuan distribusi 42 segmen pada Tabel 1 perlu dibaca secara kualitatif, bukan hanya secara numerik. Dominasi transendensi (18 segmen) menandai fungsi fondasional, sedangkan kesetaraan frekuensi humanisasi dan liberasi (masing-masing 12 segmen) menandai keseimbangan antara belas kasih dan kritik. Keseimbangan itu penting untuk membaca karakter wasathiyah pidato: tidak timpang ke arah sentimentalisme, tidak pula timpang ke arah konfrontasi semata. Pembacaan frekuensi sebagai indikator arsitektur-bukan sekadar hitungan mekanis-memperkuat argumen bahwa retorika UAH tersusun secara sadar dalam kerangka misi profetik (Kuntowijoyo, 2006; Reksiana, 2022).

Tabel 1. Distribusi Pilar Retorika Profetik dan Perangkat Retorika Klasik dalam Pidato UAH

Pilar Profetik	Perangkat Retorika Klasik Terintegrasi	Fokus Pesan & Frekuensi Segmen
Transendensi	Ethos (Kredibilitas Qur'ani) Logos Teologis-Eskatologis	Pertanggungjawaban Ilahi atas jabatan, kesadaran kematian, pelurusan niat kebangsaan berdasar tauhid, pembersihan jiwa. (18 segmen; 42,9%)
Humanisasi	Pathos (Empati Sosial-Emosional) Ethos Pengasih (Benevolence)	Penghargaan atas harkat kemanusiaan, perlindungan kaum duafa, penguatan kohesi sosial masyarakat sipil, etika keadilan. (12 segmen; 28,6%)
Liberasi	Logos Dialektis-Kritis Pathos Kemarahan Suci (Righteous Anger)	Perlawanan terhadap korupsi sistemik, kritik kebijakan eksploitatif, pembebasan dari kebodohan dan kemiskinan struktural. (12 segmen; 28,6%)

Pilar Transendensi: Penambatan Kesadaran Eskatologis dan Penguatan Ethos Spiritual

Pilar transendensi merupakan fondasi utama dan elemen arsitektural paling dominan dalam seluruh jalinan retorika Ustadz Adi Hidayat dalam pidato pergantian tahun 2026 ini. Transendensi dalam perspektif profetik mengandaikan adanya pembersihan jiwa, penyandaran seluruh tindakan historis manusia pada ketetapan Allah SWT, serta penolakan terhadap sekularisme yang memisahkan antara kehidupan profan keduniawian dengan dimensi sakral ukhrawi (Kuntowijoyo, 2006). Dalam pidatonya, Ustadz Adi Hidayat mengaktualisasikan pilar transendensi ini bukan sekadar sebagai anjuran moral pasif, melainkan sebagai sebuah instrumen retorik berkekuatan tinggi guna menggetarkan egoitas psikologis para pendengarnya, terutama kalangan aparatur pejabat negara. Perhatikan kutipan transkripsi tuturan UAH berikut:

"Demi Allah saya ingatkan kepada setiap kita yang memegang amanah, yang memegang pena kekuasaan, para pejabat di tingkat manapun. Demi Allah, tahun 2026 ini bukan sekadar pergantian angka pada kalender dinding Anda. Setiap coretan tanda tangan Anda, setiap kebijakan yang Anda lahirkan, akan dihadapkan di hadapan sidang Mahkamah Ilahi yang tidak mengenal suap dan kompromi. Jabatan Anda itu fana, ia akan terputus seketika saat malaikat maut datang mengeksekusi urat nadi Anda. Pertanyaannya, bekal apa yang telah Anda siapkan ketika menghadap Allah?"

Jika dibedah menggunakan perangkat retorika klasik Aristoteles, tuturan di atas menunjukkan integrasi mutakhir antara ethos spiritual dengan logos eskatologis. Penggunaan frasa sumpah "Demi Allah" yang diulang sebanyak dua kali beroperasi sebagai penanda pengukuhan kredibilitas moral (ethos) yang bersumber dari otoritas ketuhanan. Ustadz Adi Hidayat memposisikan dirinya bukan sebagai pengkritik politik praktis yang memiliki kepentingan partisan, melainkan sebagai seorang saksi profetik

yang menyampaikan peringatan atas nama hukum alam semesta. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa dalam retorika dakwah kontemporer, ethos ulama diperkuat oleh keberanian moral dalam menyampaikan kebenaran universal tanpa pretensi pragmatis.

Selanjutnya, dimensi logos (argumentasi logis) dalam pilar transendensi ini dibangun melalui silogisme teologis yang sangat ketat. Premis mayornya adalah "Setiap perbuatan manusia akan diadili oleh Tuhan di akhirat", premis minornya adalah "Kebijakan pejabat merupakan bagian dari perbuatan manusia", dan kesimpulannya adalah "Maka setiap kebijakan pejabat pasti akan diadili di akhirat". Penggunaan metafora hukum seperti "sidang Mahkamah Ilahi" dan visualisasi kematian yang konkret melalui klausa "malaikat maut datang mengeksekusi urat nadi Anda" secara dramatis menggeser orientasi berpikir pendengar dari pemikiran jangka pendek (duniawi) menuju kesadaran transendental jangka panjang (akhirat). Pendekatan retorika transendental ini berfungsi mendongkrak keinsafan batin publik yang dalam istilah sosiologi profetik disebut sebagai proses rekonstruksi imanensi individu menuju kesadaran ketuhanan yang integratif (Wibowo, 2024).

Penguatan pilar transendensi juga tampak pada segmen yang menautkan niat kebangsaan dengan kesadaran tauhid. UAH menekankan bahwa semangat membangun negeri tidak boleh dilepaskan dari orientasi ibadah sosial: "Jika membangun infrastruktur Anda bangga, maka banggakan pula infrastruktur hati nurani pejabat dan rakyat. Negara yang maju secara material tetapi kosong dari takut kepada Allah akan mudah diguncang oleh keserakahan." Tuturan ini memperluas logos transendental dari ranah akhirat individual menuju etika kolektif bernegara, sehingga kesadaran eskatologis tidak berhenti pada ancaman personal, melainkan menjadi ukuran kualitas peradaban publik.

Pada segmen lain, UAH mengukuhkan ethos melalui pengakuan keterbatasan diri sebagai manusia biasa yang hanya menyampaikan peringatan: "Saya tidak datang sebagai hakim politik; saya datang mengingatkan karena saya takut bila diam atas kemungkaran yang terang." Pernyataan semacam ini memperlihatkan bahwa kredibilitas orator dibangun bukan dengan klaim superioritas moral absolut, melainkan dengan kejujuran spiritual dan keberanian menyampaikan nahi munkar. Dalam kerangka Aristoteles, ethos semacam itu mendekati phronesis dan arete: kebijaksanaan praktis dan keutamaan karakter yang membuat argumen diterima bukan karena intimidasi, melainkan karena kepercayaan (Budiman, 2023; Rahmawati, 2023).

Dengan demikian, transendensi dalam pidato ini berfungsi ganda: sebagai fondasi teologis yang menambatkan seluruh kritik pada kesadaran Ilahi, dan sebagai strategi retorik yang menaikkan daya persuasif logos serta pathos pada dua pilar berikutnya. Tanpa jangkar transendensi, kritik liberatif berisiko terbaca sebagai agitasi politik semata; tanpa jangkar yang sama, ajakan humanisasi berisiko terbaca sebagai sentimentalisme sosial yang longgar. Dominasi 18 segmen transendensi pada Tabel 1, karenanya, bukan sekadar kuantitas tematik, melainkan indikator arsitektur retorika yang menempatkan tauhid sebagai titik berangkat dan titik kembali seluruh pesan.

Pilar Humanisasi: Etika Kebajikan, Perlindungan Martabat Manusia, dan Aplikasi Pathos

Pilar kedua dari retorika profetik adalah humanisasi, yang memiliki ekuivalensi teologis dengan konsep amar ma'ruf. Humanisasi bermakna memanusiakan manusia, mendekonsentrasi dehumanisasi akibat modernitas yang mekanistik, membebaskan manusia dari alienasi teknologi, serta menempatkan manusia kembali pada fitrah luhurnya sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan (Kuntowijoyo, 2001; Siregar & Lubis, 2023). Dalam pidatonya, Ustadz Adi Hidayat menyuarakan pilar humanisasi ini dengan membidik secara tajam fenomena renggangnya ikatan sosial dan memudarnya empati kolektif di tengah masyarakat Indonesia pada tahun 2026. Orator menggunakan narasi kemanusiaan yang universal untuk menyentuh afeksi emosional (pathos) jemaah. Perhatikan kutipan tuturan berikut:

"Sahabat-sahabatku, masyarakat Indonesia yang saya cintai. Kita tidak boleh menjadi bangsa yang mati rasa. Jangan sampai di tahun yang baru ini, kemajuan teknologi membuat hati kita semakin membatu. Kita sibuk dengan layar gawai kita, sementara di samping kanan kiri rumah kita ada tetangga yang kelaparan, ada anak yatim yang menangis karena tidak bisa melunasi biaya sekolah. Hakikat kemanusiaan kita diuji bukan dari seberapa tinggi menara gedung yang berhasil kita bangun, melainkan

dari seberapa rendah hati kita mau membungkuk untuk mengangkat martabat saudara kita yang miskin dan menderita."

Dalam analisis retorika klasik Aristoteles, segmen pidato di atas mengeksploitasi unsur pathos secara optimal. Ustadz Adi Hidayat membangun jembatan emosional (emotional bonding) dengan khalayak lewat sapaan inklusif yang hangat, yaitu "Sahabat-sahabatku, masyarakat Indonesia yang saya cintai". Kalimat pembuka ini mengesampingkan jarak hierarkis antara seorang ulama besar dengan jemaahnya, memancarkan watak kasih sayang (benevolence) yang merupakan sub-unsur penting dari ethos. Dengan memunculkan kontras visual (antithesis) antara kesibukan menatap "layar gawai" dengan realitas kepedihan sosial seperti "tetangga yang kelaparan" dan "anak yatim yang menangis", UAH berhasil membangkitkan rasa bersalah yang positif (constructive guilt) dalam benak pendengar.

Pembahasan teoritis linguistik menunjukkan bahwa UAH menerapkan strategi pengkontrasan semantik untuk mendefinisikan ulang makna kesuksesan sebuah bangsa. Kesuksesan tidak lagi diletakkan pada indikator material-kapitalistik ("menara gedung"), melainkan pada indikator etis-humanistik ("mengangkat martabat saudara yang miskin"). Gagasan ini sepenuhnya sebangun dengan esensi dasar humanisasi profetik Kuntowijoyo yang bertekad melawan arus devaluasi nilai manusia akibat cengkeraman industrialisasi modern yang menepikan nilai moral (Zuhdi, 2025). Dengan memadukan pathos yang menyentuh kalbu dengan redefinisi konseptual tersebut, retorika UAH memaksa pendengar melakukan muhasabah individual dan komunal demi melahirkan kesalehan sosial yang riil dalam kehidupan bermasyarakat sepanjang tahun 2026.

Perwujudan humanisasi diperluas pada ajakan kepada pejabat untuk memandang rakyat sebagai subjek bermartabat, bukan objek administrasi: "Jabatan Anda bukan kursi untuk menundukkan rakyat, melainkan amanah untuk melindungi mereka yang paling lemah di depan hukum dan ekonomi." Di sini ethos welas asih bekerja bersama logos etis: kekuasaan ditafsir ulang sebagai pelayanan, sehingga amar ma'ruf tidak berhenti pada imbauan sedekah individual, melainkan menyentuh etika tata kelola. Pendekatan ini menegaskan bahwa humanisasi profetik dalam konteks negara modern menuntut pembaruan cara pandang elite terhadap warga (Siregar & Lubis, 2023; Zuhdi, 2025).

Segmen berikutnya mengarahkan pathos kepada masyarakat sipil agar tidak menyerahkan seluruh tanggung jawab moral kepada pejabat: "Jangan hanya menuding atas, sementara kita membiarkan tetangga kesulitan tanpa uluran tangan. Kesalehan sosial dimulai dari rumah, gang, dan pasar." Tuturan ini menjaga keseimbangan retorika: kritik struktural tidak meniadakan agen moral warga. Dengan demikian, humanisasi beroperasi pada dua arah sekaligus-ke atas (elite) dan ke samping (komunitas)-sehingga kohesi sosial digambarkan sebagai tanggung jawab bersama, bukan proyek eksklusif birokrasi.

Analisis linguistik terhadap pilihan diksi UAH menunjukkan konsistensi medan makna kemanusiaan: "martabat", "saudara", "yatim", "duaafa", dan "rendah hati" membentuk jejaring semantik yang menolak dehumanisasi. Ketika diksi tersebut dipadukan dengan kontras terhadap simbol kemajuan material, retorika humanisasi menghasilkan efek kognitif-afektif: pendengar diajak menilai ulang indikator keberhasilan hidup berbangsa. Dalam kerangka ISP, proses itu adalah amar ma'ruf yang diwujudkan melalui bahasa yang memulihkan martabat manusia di tengah tekanan modernitas digital yang cenderung mempercepat alienasi sosial (Kuntowijoyo, 2001; Reksiana, 2022).

Pada dimensi humanisasi, analisis tambahan terhadap sapaan dan pronomina menunjukkan strategi inklusi yang konsisten. Penggunaan "kita" dan "saudara" membentuk komunitas moral imajiner di ruang digital, sementara penyebutan pejabat dengan "Anda" menjaga jarak etis yang diperlukan bagi kritik amanah. Distingsi pronomina itu bukan kebetulan stilistika; ia menandai bahwa humanisasi tidak berarti menghapus perbedaan peran, melainkan menempatkan setiap peran pada tanggung jawab kemanusiaannya masing-masing. Dengan begitu, pathos tidak digeneralisasi secara homogen, melainkan diarahkan secara diferensial sesuai posisi sosial pendengar (Siregar & Lubis, 2023).

Pilar Liberasi: Kritik Kebijakan Struktural, Perlawanan Korupsi, dan Logos Dialektis

Pilar ketiga dari retorika profetik adalah liberasi, yang memiliki akar teologis pada nilai nahi munkar. Liberasi diartikan sebagai upaya pembebasan manusia dari segala bentuk struktur sosial, politik, ekonomi, dan kultural yang menindas, membelenggu, serta menghalangi manusia dari pencapaian

keadilan yang hakiki (Kuntowijoyo, 2001). Berbeda dengan ceramah keagamaan yang cenderung mencari aman atau bersikap apolitis, Ustadz Adi Hidayat dalam pidato "Pesan UAH untuk Pejabat dan Masyarakat di Tahun Baru 2026" menampilkan retorika liberatif yang sangat berani, vokal, dan konfrontatif terhadap penyimpangan struktural di Indonesia. Orator menggunakan kekuatan logos dialektis-kritis untuk membedah ketimpangan sosial akibat malpraktik kekuasaan. Perhatikan kutipan tuturan liberatif UAH berikut:

"Jangan pernah Anda mengira bahwa harta hasil korupsi yang Anda nikmati itu akan membawa berkah. Ketahuilah, setiap rupiah yang dicuri dari hak rakyat akan menjadi bara api yang membakar keberkahan dalam keluarga Anda. Liberasi bangsa ini tidak akan pernah selesai selama hukum tajam ke bawah dan tumpul ke atas, selama kebijakan ekonomi hanya memanjakan segelintir orang kaya dan memeras keringat rakyat kecil yang terseok-seok mencari sesuap nasi. Tahun 2026 harus menjadi momentum mutlak untuk meruntuhkan tembok-tembok kezaliman struktural ini!"

Analisis mendalam terhadap struktur argumen di atas membuktikan bahwa Ustadz Adi Hidayat mengeksplorasi teknik logos dialektis untuk melucuti rasionalitas semu para pelaku kejahatan struktural (koruptor). Kalimat "setiap rupiah yang dicuri dari hak rakyat akan menjadi bara api" mengintegrasikan hukum sebab-akibat spiritual dengan konsekuensi sosial yang empiris. UAH secara gamblang menggunakan metafora hukum populer "tajam ke bawah dan tumpul ke atas" yang digabungkan dengan analisis kelas ekonomi ("memanjakan segelintir orang kaya dan memeras keringat rakyat kecil") untuk mengukuhkan argumennya bahwa ketimpangan yang terjadi di tengah bangsa ini bukan takdir ilahi, melainkan akibat dari dosa struktural manajerial kekuasaan.

Pernyataan retorik ini merepresentasikan watak "kemarahan yang suci" (righteous anger/pathos yang agung) yang bermaksud membangunkan kesadaran kritis massa. Menurut perspektif sosiologi profetik Kuntowijoyo, tugas nabi munkar atau liberasi adalah melakukan pembongkaran terhadap sistem yang zalim guna membebaskan masyarakat dari determinasi kemiskinan struktural (Hidayat, 2022).

Dengan menyerukan kalimat deklaratif konklusif, "Tahun 2026 harus menjadi momentum mutlak untuk meruntuhkan tembok-tembok kezaliman struktural ini!", UAH tidak sedang melakukan provokasi anarkis, melainkan sedang menggerakkan reformasi moral konstitusional. Retorika liberatif yang dikemas dengan argumen keagamaan universal ini memiliki daya magis teologis yang mampu menggerakkan kesadaran politik-etis kolektif jemaah digital demi menciptakan tatanan kebangsaan yang adil dan ber peradaban (Pratama & Utami, 2024).

Liberasi diperkuat pada segmen yang menolak pembiaran terhadap kebijakan eksploitatif: "Selama izin usaha diberikan dengan mengorbankan ruang hidup rakyat kecil, selama itu pula kita sedang memelihara kezaliman yang dibungkus legalitas." Di sini logos dialektis membedah tipu daya formalisme hukum: sesuatu yang tampak sah secara prosedur dapat tetap zalim secara substansi. Retorika tersebut membebaskan khalayak dari ilusi bahwa ketidakadilan hanya terjadi jika melanggar pasal tertulis, dan mengarahkan perhatian pada dampak struktural terhadap kelompok rentan (Hidayat, 2022; Pratama & Utami, 2024).

Pada segmen berikut, pathos kemarahan etis diarahkan pada budaya hedonisme elite: "Bagaimana mungkin kita merayakan kemewahan di atas penderitaan orang yang pajaknya dipotong setiap bulan, sementara fasilitas publik mereka dibiarkan rusak?" Pertanyaan retorik ini tidak menuntut jawaban faktual di tempat, melainkan memaksa pendengar menghadapi ketimpangan moral. Dalam kerangka Aristoteles, pertanyaan retorik berfungsi sebagai pemicu keterlibatan kognitif; dalam kerangka profetik, ia adalah nabi munkar yang diucapkan tanpa kekerasan verbal yang merendahkan martabat lawan wacana.

Penting dicatat bahwa retorika liberatif UAH tetap dibingkai oleh batas wasathiyyah. Kritik disampaikan tegas, tetapi tidak beralih menjadi ajakan kekerasan atau pembatalan institusi negara. Seruan "meruntuhkan tembok kezaliman struktural" ditafsirkan dalam analisis ini sebagai metafora reformasi etis dan penegakan keadilan, bukan instruksi anarkis. Pembacaan tersebut konsisten dengan etika komunikasi Islam yang menempatkan amar ma'ruf nahi munkar dalam koridor hikmah dan kemaslahatan publik (Anwar & Saputra, 2024; Wijaya, 2025).

Pada ranah liberasi, segmen tambahan memperlihatkan bahwa ethos orator juga dibangun melalui konsistensi kritik tanpa pandang bulu: "Kezaliman tetap kezaliman, baik dilakukan oleh yang berkuasa

maupun oleh yang merasa paling benar di ruang komentar." Tuturan ini menutup celah interpretasi bahwa nahi munkar hanya ditujukan ke elite; ia juga menegur polarisasi warga di ruang digital. Dengan demikian, liberasi tidak berhenti pada kritik struktural vertikal, melainkan mencakup pembebasan wacana publik dari kebencian horizontal yang merusak kohesi sosial (Anwar & Saputra, 2024).

Sintesis Integratif Perangkat Retorika Klasik dan Pilar Profetik Kuntowijoyo dalam Wacana Dakwah Digital

Keberhasilan Ustadz Adi Hidayat dalam menarik perhatian khalayak digital YouTube berkaitan erat dengan konstruksi retorika yang matang dan berciri khas. Berdasarkan analisis integratif terhadap ketiga pilar di atas, peneliti menemukan adanya pola sintesis organik antara komponen retorika klasik Aristoteles dengan pilar profetik Kuntowijoyo yang saling mengunci dan memperkuat satu sama lain. Pola hubungan interaktif teoretis tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa pilar transendensi bertindak sebagai jangkar penopang kredibilitas (ethos) utama bagi orator. Ketika seorang orator menambatkan klaim-klaimnya pada teks suci Al-Qur'an dan Sunah (transendensi), maka secara otomatis kredibilitas batinnya di mata jemaah muslim melonjak drastis melebihi kredibilitas politisi sekuler. Ethos spiritual ini kemudian memvalidasi pilar humanisasi yang digerakkan melalui sentuhan afeksi emosional (pathos). Sentuhan emosional kemanusiaan menjadi sangat bernilai karena didasari oleh ketulusan tauhid, bukan pencitraan elektoral politik pragmatis. Selanjutnya, pilar liberasi dipasok energinya oleh argumen logis-kritis (logos) yang tajam. Kritik sosial lisan yang dilepaskan oleh UAH menjadi logis karena didukung oleh data empiris ketimpangan bangsa dan dipandu oleh kaidah hukum fikih ketatanegaraan Islam (Suryanto, 2025).

Secara tekstual, integrasi tersebut dapat dilacak pada pola perangkaian segmen. UAH kerap membuka blok pesan dengan penambatan transendental (sumpah, ayat, atau peringatan kematian), kemudian menurunkan argumen ke ranah humanisasi melalui citra penderitaan warga, dan menutup dengan tuntutan liberatif terhadap struktur yang timpang. Pola "jangkar-empati-kritik" ini menjelaskan mengapa pesan terasa tegas namun tetap terlegitimasi secara spiritual di mata jemaah digital. Dalam istilah analisis wacana, ada koherensi makrostruktur yang menjaga agar pathos tidak melayang dan logos tidak kering dari orientasi nilai.

Implikasi teoretis bagi etika dakwah digital terletak pada penegasan bahwa ruang publik virtual membutuhkan standar retorika yang lebih dari sekadar keterlibatan algoritmik. Popularitas cuplikan singkat tidak otomatis menghasilkan transformasi kesadaran; yang diperlukan adalah arsitektur pesan yang menyeimbangkan kredibilitas (ethos), empati (pathos), dan argumen (logos) dalam kerangka misi profetik. Temuan pada pidato UAH menunjukkan satu kemungkinan model: menjadikan transendensi sebagai pengaman etis agar kritik sosial tidak terjerumus pada polarisasi destruktif, sekaligus menjaga agar empati sosial tidak kehilangan ketajaman kritis terhadap ketidakadilan (Wijaya, 2025; Anwar & Saputra, 2024).

Bagi komunikasi kepemimpinan, hasil kajian ini mengisyaratkan bahwa bahasa amanah, tanggung jawab akhirat, dan keberpihakan pada kelompok lemah dapat berfungsi sebagai sumber legitimasi moral yang berbeda dari legitimasi elektoral. Pejabat yang menjadi sasaran pesan tidak ditempatkan semata sebagai objek celaan, melainkan sebagai pemangku amanah yang diajak kembali pada kesadaran etis. Sementara itu, masyarakat sipil digugah untuk menjadi subjek aktif kesalehan sosial. Model komunikasi semacam itu relevan bagi pendidikan retorika dan literasi dakwah digital di perguruan tinggi, khususnya dalam melatih kemampuan membaca wacana keagamaan secara kritis-konstruktif tanpa menghilangkan sensitivitas spiritual (Budiman, 2023; Reksiana, 2022).

Dalam perspektif wasathiyyah, sintesis yang ditemukan bersifat moderat-tegas: kokoh pada prinsip tauhid, lembut pada dimensi kemanusiaan, dan tegas pada kritik struktural. Orientasi ini menjaga jarak dari dua kutub ekstrem yang sering muncul di ruang digital, yaitu dakwah yang steril dari persoalan publik di satu sisi, dan retorika keagamaan yang mudah terbakar emosi politik praktis di sisi lain. Karena penelitian ini berbasis korpus tunggal, klaim komparatif lintas tokoh tidak digeneralisasi; yang diajukan adalah tipologi interpretatif yang dapat diuji pada studi lanjutan dengan matriks analisis yang sama (Ramadhan & Wardani, 2024; Wijaya, 2025).

Sebagai penutup pembahasan, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan retorika profetik pada pidato UAH tidak terletak pada satu perangkat tunggal, melainkan pada keterpaduan fungsi. Ethos memberi legitimasi, pathos membuka akses afeksi, logos menyusun rantai alasan, sementara tiga pilar Kuntowijoyo memberi arah misi: memuliakan manusia, menolak kezaliman, dan menambatkan semuanya pada kesadaran ketuhanan. Keterpaduan itulah yang membuat pesan tahun baru 2026 terbaca sebagai komunikasi persuasif yang sekaligus etis dan transformatif bagi jemaah digital.

Dalam batas korpus tunggal penelitian ini, sintesis triadik profetik-klasik pada pidato UAH dapat dibaca sebagai orientasi wasathiyyah: kokoh secara teologis (transendensi), empatik secara kemanusiaan (humanisasi), serta kritis terhadap ketidakadilan sistemik (liberasi) (Anwar & Saputra, 2024; Wijaya, 2025). Perbandingan dengan kecenderungan dakwah digital lain, misalnya penekanan pathos hiburan atau retorika konfrontatif-hanya diajukan sebagai kerangka interpretatif berdasarkan literatur, bukan sebagai generalisasi empiris antartokoh, karena penelitian ini tidak menyertakan data pembandingan lintas orator.

4. Simpulan

Penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai perwujudan pilar retorika profetik dan operasi ethos, pathos, serta logos dalam pidato UAH "Pesan UAH untuk Pejabat dan Masyarakat di Tahun Baru 2026". Temuan menunjukkan bahwa transendensi menjadi fondasi dominan melalui penguatan ethos spiritual dan logos eskatologis; humanisasi dioperasikan lewat pathos empatik dan ethos welas asih; sedangkan liberasi dijalankan melalui logos dialektis-kritis dan pathos kemarahan etis terhadap korupsi serta ketimpangan. Integrasi kedua kerangka menghasilkan model komunikasi dakwah digital yang persuasif sekaligus transformatif.

Implikasi teoretisnya, efektivitas dakwah di ruang digital tidak harus mengorbankan ketajaman etis demi popularitas algoritmik; retorika profetik dapat menjadi alternatif etika komunikasi kepemimpinan dan kontrol sosial berbasis nilai. Keterbatasan penelitian ini terletak pada korpus tunggal (satu pidato, satu tokoh, linimasa awal 2026) serta fokus utama pada data verbal. Penelitian lanjutan disarankan melakukan kajian komparatif terbatas pada dua hingga tiga orator atau lintas platform dengan matriks analisis yang sama agar tipologi retorika profetik dapat diuji secara lebih terukur.

Secara keseluruhan, pidato UAH pada momentum tahun baru 2026 memperlihatkan bahwa retorika keagamaan kontemporer dapat berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial berbasis nilai ketika perangkat klasik Aristoteles dijalankan dalam koridor misi profetik Kuntowijoyo. Model yang teridentifikasi-transendensi sebagai jangkar, humanisasi sebagai poros empati, dan liberasi sebagai poros kritik-menawarkan sumbangan konseptual bagi kajian linguistik terapan, komunikasi Islam, dan pendidikan bahasa yang berkepentingan pada etika wacana publik. Dengan catatan keterbatasan metodologis yang telah dikemukakan, temuan ini tetap membuka ruang pengembangan tipologi retorika profetik pada korpus yang lebih luas di masa mendatang.

Akhirnya, dari sisi metodologi linguistik terapan, penelitian ini menegaskan bahwa analisis pidato dakwah digital memerlukan instrumen ganda: perangkat klasik untuk membedah mekanisme persuasi, dan paradigma profetik untuk menilai arah etis persuasi tersebut. Tanpa perangkat klasik, kajian mudah jatuh pada ringkasan tematik; tanpa paradigma profetik, kajian mudah berhenti pada efektivitas tanpa bertanya "efektif untuk misi apa". Integrasi keduanya pada kasus UAH Tahun Baru 2026 memperlihatkan bahwa kajian bahasa dapat berkontribusi pada diskusi publik tentang etika kepemimpinan dan literasi keagamaan di ruang siber Indonesia kontemporer (Creswell & Creswell, 2023; Wijaya, 2025).

Daftar Pustaka

- Adi Hidayat Official. (2026). Pesan UAH untuk Pejabat dan Masyarakat di Tahun Baru 2026. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=_eumRWkDiAo
- Ahmadi, H., & Rahmawan, D. (2022). Konstruksi Dakwah Digital di Platform YouTube: Transformasi Mimbar Agama ke Ruang Publik Virtual. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 14(2), 145-162.
- Anwar, K., & Saputra, M. R. (2024). Retorika Islam Wasathiyyah: Analisis Etika Komunikasi Orator Ulama Kharismatik di Media Sosial. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Pemikiran Islam*, 22(1), 89-106.
- Aristoteles. (2007). *Rhetoric* (W. R. Roberts, Trans.). New York: Dover. (Original work published ca. 4th

century BCE)

- Budiman, A. (2023). *Teori Retorika Klasik dan Modern: Aplikasi dalam Analisis Pidato Tokoh Publik Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fauzi, M. A., & Handayani, S. (2023). Efektivitas Pesan Persuasif Keagamaan di Era Kelimpahan Informasi Digital. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 45-63.
- Haryadi, T., Gunawan, I., & Wijaya, C. (2023). Gaya Retorika Keputusan Bahasa Ustadz Milenial di Media Sosial TikTok dan YouTube. *Jurnal Linguistik Edukatif*, 11(3), 210-228.
- Hidayat, S. (2022). Etika Nahi Munkar dalam Pemikiran Sosiologi Profetik Kuntowijoyo. *Jurnal Pemikiran Islam Teoretis*, 8(2), 177-194.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Profetik*. Jakarta: Kompas
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Pratama, R. A., & Utami, P. T. (2024). Dekonstruksi Kebijakan Publik Berbasis Teologi Liberasi dalam Khotbah Keagamaan Kontemporer. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 19(2), 301-318.
- Rahmawati, E. (2023). Ethos Ulama Kontemporer: Membangun Kredibilitas Moral di Tengah Distrust Publik Terhadap Institusi Politik. *Jurnal Etika Komunikasi*, 6(1), 12-29.
- Ramadhan, F., & Wardani, K. S. (2024). Analisis Wacana Kritis terhadap Khotbah Politik Keagamaan di Ruang Publik Digital. *Jurnal Linguistik Kritis Indonesia*, 12(2), 155-172.
- Reksiana, R. (2022). Retorika Profetik: Telaah Teoretis atas Seni Berbicara Berbasis Amar Ma'ruf, Nahi Munkar, dan Tu'minuna Billah. *Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 112-130.
- Saputra, D. (2025). *Paradigma Profetik Kuntowijoyo dalam Kritik Sastra dan Teks Tulis Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Buku Kebudayaan.
- Siregar, M. H., & Lubis, Z. (2023). Dehumanisasi Modernitas dan Urgensi Revitalisasi Nilai Humanisasi Profetik dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 10(4), 412-429.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Ed. Revisi). Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, B. (2025). *Fikih Siasah Kontemporer: Menguji Logika Kebijakan Negara dengan Hukum Ketatanegaraan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, A. (2024). Rekonstruksi Imanensi Menuju Kesadaran Transendental Jemaah Urban Indonesia. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 16(1), 74-91.
- Wijaya, K. (2025). Moderasi Dakwah Digital (Wasathiyah) di Ruang Siber Indonesia: Tantangan Algoritma dan Polarisasi Publik. *Jurnal Media dan Agama*, 9(2), 133-150.
- Zuhdi, M. (2025). Melawan Arus Kapitalisme Materialistik Melalui Gerakan Humanisasi Profetik di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 13(1), 55-72